

Penyuluhan Penggunaan Golongan Obat Bebas dan Bebas Terbatas Untuk Upaya Pengobatan Diri Sendiri (Swamedikasi) dalam Menangani Penyakit Ringan

Ani Anggraini¹, Tika Lubis^{2*}, Ratna Dian Kurniawati³, Yanni Dhiani Mardhiani⁴
Ade Iwan Mutiudin⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Bhakti Kencana

*Corresponding author, e-mail: tika.lubis@bku.ac.id.

Abstrak

Abstrak Swamedikasi sering dilakukan oleh masyarakat untuk mengobati gejala atau penyakit ringan yang dialami, namun tidak semua golongan obat boleh digunakan. Oleh karena itu perlu dilakukan penyuluhan tentang penggunaan obat golongan bebas dan terbatas untuk upaya swamedikasi penanganan penyakit ringan secara non farmakologi. Penyuluhan dilakukan kepada masyarakat RW 09 Kecamatan Panyileukan pada bulan November 2022 yang dihadiri oleh 30 orang peserta. Kegiatan diawali dengan studi permasalahan, pembuatan media, penyuluhan swamedikasi, evaluasi dan pembuatan laporan akhir. Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini diketahui adanya peningkatan pengetahuan responden tentang swamedikasi dalam menangani penyakit ringan.

Kata Kunci: Bebas terbatas; Obat bebas; Penyuluhan; Swamedikasi.

Abstract

Self-medication is often carried out by the community to treat mild symptoms or illnesses that are experienced, but not all classes of drugs can be used. Therefore it is necessary to carry out counseling about the use of free and limited class drugs for self-medication efforts to treat minor ailments in a non-pharmacological manner. Counseling was carried out to the community of RW 09, Panyileukan District in November 2022 which was attended by 30 participants. The activity begins with a problem study, media creation, self-medication counseling, evaluation and final report preparation. From the results of this community service activity, it was found that there was an increase in respondents' knowledge about self-medication in dealing with minor illnesses.

Keywords: Counseling; Limited drugs; Self-medication; Use of free.

How to Cite: Anggraini, A. et al. (2023). Penyuluhan Penggunaan Golongan Obat Bebas dan Bebas Terbatas Untuk Upaya Pengobatan Diri Sendiri (Swamedikasi) Dalam Menangani Penyakit Ringan. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 373-376.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Upaya seseorang untuk mengobati diri sendiri dengan mengenali gejala atau penyakit yang dirasakan dan memilih obat sendiri didefinisikan sebagai Swamedikasi. Alasan semua orang melakukan swamedikasi karena dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk berobat ke dokter, mengurangi pelayanan medis dan menghemat biaya terutama pada masyarakat yang kurang mampu (Helal & Abou-Elwafa, 2017). Contoh swamedikasi yang dapat dilakukan seperti membeli obat tanpa resep dokter, menceritakan tentang obat-obatan kepada teman atau kerabat, menggunakan sisa obat-obatan yang disimpan di rumah. Hal ini, dapat dilakukan tanpa konsultasi kepada dokter (Kumari, Toppo & Kumar, 2018). Saat melakukan swamedikasi, pengetahuan tentang obat yang akan digunakan harus sesuai dengan anjuran pemerintah, seperti pemilihan golongan obat, penggunaan obat, dosis, dan lama penggunaan obat (Sorensen, 2019). Swamedikasi juga dapat memberikan efek negatif terhadap kesehatan jika penggunaannya tidak sesuai dengan aturan penggunaan diantaranya yaitu : diagnosis diri yang salah, keterlambatan dalam mencari nasihat medis bila diperlukan, reaksi merugikan yang jarang namun parah, interaksi obat yang berbahaya, cara pemberian yang

salah, dosis yang salah, pilihan terapi yang salah, kondisi penyakit yang parah tetapi tidak terdeteksi dan risiko ketergantungan dan penyalahgunaan obat (Ruiz, 2010). Dan jika penggunaan obat dalam waktu yang lama dapat meningkatkan patogen yang resisten terhadap obat (Horumpende *et al.*, 2018).

Swamedikasi dasar hukumnya adalah Permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993, Swamedikasi boleh dilakukan untuk kondisi penyakit ringan, umum dan tidak akut, seperti flu, demam, nyeri, batuk, jerawat, dll. Berdasarkan peraturan menteri kesehatan RI nomor 917/Menkes/Per/X/1999 yang kini telah diperbaiki dengan Permenkes RI nomor 3 tahun 2021 penggolongan obat berdasarkan keamanannya terdiri dari: obat bebas, bebas terbatas, wajib apotek, keras, psikotropik, dan narkotik. Tetapi obat yang diperbolehkan dalam swamedikasi hanyalah golongan obat bebas, bebas terbatas, dan obat wajib apotek (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1993).

Berdasarkan survei pendahuluan masyarakat di RW 09 masih mengandalkan pengobatan swamedikasi untuk mengobati gejala atau penyakitnya dengan alasan lebih praktis dan tidak harus pergi berobat ke dokter atau fasilitas kesehatan setempat. Sementara pengetahuan mereka mengenai penggunaan obat secara rasional masih kurang, karena mereka merasa sudah terbiasa dan tidak pernah mengalami dampak buruk dari obat yang mereka gunakan. Untuk mencegah hal tersebut, masyarakat harus memiliki pengetahuan yang banyak dan lebih baik agar mencegah terjadinya dampak negatif dari swamedikasi yang mereka lakukan (Ayalew, 2017). Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan penyuluhan kepada pengurus RW 09 dan Kader PKK 09 agar penggunaan obat pada proses swamedikasi rasional.

Adapun tujuan dari dilakukan penyuluhan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mitra mengenai penggunaan golongan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk upaya pengobatan diri sendiri (swamedikasi) dalam menangani penyakit ringan secara non farmakologi kepada masyarakat RW 09 Panyileukan Bandung.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan penyuluhan pada pengabdian masyarakat ini terbagi dalam empat tahapan, yaitu:

- Pendahuluan yang meliputi: studi pendahuluan, penentuan rumusan masalah dan penentuan tujuan dan rencana pemecahan masalah
- Persiapan yang meliputi: koordinasi dengan mitra (responden), menyusun timeline kegiatan, penentuan penanggung jawab, pembuatan materi, dan brosur.
- Kegiatan penyuluhan yang meliputi: pretest, pemberian materi penyuluhan penggunaan golongan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk upaya pengobatan diri sendiri (swamedikasi) dalam menangani penyakit ringan, tanya jawab dengan peserta, dan posttest.
- Evaluasi yang meliputi: pemberian doorprize dan seminar kit kepada peserta yang antusias dalam bertanya, pemberian obat-obatan serta barang habis pakai untuk pertolongan pertama pada kecelakaan yang disimpan di ruangan fasilitas umum RW 09 Panyileukan Bandung, mengevaluasi hasil pretest dan posttest dengan menentukan hasil tingkat interpretasi pengetahuan baik ($\geq 75\%$) dan kurang ($< 75\%$), dan pembuatan laporan kegiatan pengabdian masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan pengabdian masyarakat ini diadakan pada tanggal 21 November 2022 di RW 09 Kecamatan Penyileukan yang diikuti oleh 30 peserta. Sebelum pemberian materi penyuluhan kegiatan ini diawali dengan *pretest* dan diakhiri dengan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan reponden tentang penggunaan golongan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk upaya pengobatan diri sendiri (swamedikasi) dalam menangani penyakit ringan. Setiap jawaban responden kemudian dinilai dan klasifikasikan berdasarkan kategori tingkat pengetahuan yang diperoleh yaitu baik atau kurang.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa ada peningkatan pengetahuan responden pada kategori baik sebesar 40% tentang penggunaan golongan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk upaya pengobatan diri sendiri (swamedikasi) dalam menangani penyakit ringan dari sebelum penyuluhan yaitu sebanyak 18 orang (60%) menjadi sebanyak 30 orang (100%) sesudah diberikan penyuluhan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dan ibu-ibu PKK RW 09 Kecamatan Panyileukan berupa penyuluhan terkait tentang penggunaan golongan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk upaya pengobatan diri sendiri (swamedikasi) dalam menangani penyakit ringan. Metode yang dilakukan pada kegiatan ini dimulai dengan pretest kemudian pemaparkan materi yang disampaikan oleh tiga orang narasumber secara langsung serta diakhiri dengan evaluasi berupa *posttest*. Materi yang disampaikan yaitu: swamedikasi, regulasi penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas dan

penyakit ringan. Selain dengan penyuluhan, masyarakat diberikan edukasi juga melalui banner dan handout materi yang akan disampaikan.



Gambar 1. Kegiatan Pretest dan Posttest Kepada Responden



Gambar 2. Pemaparan Materi Penyuluhan



Gambar 3. a. Penyerahan Doorprize Peserta Yang Antusias Bertanya dan b. Penyerahan Obat-Obatan Kepada Masyarakat RW 09

Kegiatan penyuluhan tentang swamedikasi juga dapat membentuk pola pikir dan cara pandang masyarakat untuk dapat menyikapi secara tepat tentang penggunaan obat terkait pengobatan yang dapat diobati sendiri oleh pasien tanpa konsultasi dengan dokter dimana peran serta apoteker dilakukan dengan memberikan penyuluhan kesehatan terkait penyakit yang dapat diobati sendiri oleh pasien, cara mendapatkan dan penggunaan obat yang baik dan benar (Pratiwi, Rahmawaty & Islamiyati, 2020). Swamedikasi dapat memberikan solusi yang murah, cepat, dan nyaman untuk mengobati penyakit ringan jika dilakukan berdasarkan penggunaan obat yang rasional, dapat menghemat lebih banyak waktu dan uang dalam mencari fasilitas kesehatan, namun penggunaannya harus tepat agar tidak memberikan pengaruh buruk terhadap kesehatan (Sitindaon, 2020).

Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi dengan penggunaan obat bebas dan terbatas dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terhadap pengobatan penyakit ringan secara mandiri dengan akses mudah dan biaya yang lebih murah sebelum datang ke dokter atau fasilitas kesehatan. Diharapkan setelah mendapatkan edukasi ini mereka dapat menyampaikan informasi tentang penggunaan

obat yang tepat kepada warga yang lain maupun kepada anggota keluarga di rumah, melakukan swamedikasi secara rasional dan sesuai dengan aturan penggunaan serta tidak melakukan pengobatan sendiri dalam waktu jangka panjang karena dapat memberikan efek buruk atau gangguan terhadap kesehatan mereka.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan

Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	N	%	N	%
Baik \geq 75%	18	60	30	100
Kurang < 75%	12	40	0	0
Total	30	100	30	100

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluhan kepada masyarakat RW 09 ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam penggunaan golongan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk upaya pengobatan diri sendiri (swamedikasi) dalam menangani penyakit ringan yang mereka alami sebelum pergi ke dokter atau fasilitas kesehatan sehingga nantinya dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ayalew, M.B. (2017). Self-medication practice in Ethiopia: A systematic review. *Patient Preference and Adherence*, 11(1), 401–413.
- Helal, R. M., & Abou-ElWafa, H. S. (2017). Self-medication in university students from the city of Mansoura, Egypt. *Journal of environmental and public health*, 2017.
- Horumpende, P.G. *et al.* (2018). Prevalence, determinants and knowledge of antibacterial self-medication: A cross sectional study in North-eastern Tanzania, *PLoS One*, 13(10).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (1993) Permenkes No.919/MENKES/PER/X/1993 tentang Kriteria Obat Wajib Apotek, Kementerian Kesehatan RI.
- Kumari, K., Toppo, M.S. & Kumar, M. (2018). The Practice of Self Medication in Diarrhea Among Second Year Medical Students in A Tertiary Care Hospital in Jharkhand, *International Journal Of Pharmaceutical Sciences and Research*, 9(11), pp. 4941–4945.
- Pratiwi, Y., Rahmawaty, A. & Islamiyati, R. (2020). Peranan apoteker dalam pemberian swamedikasi pada pasien BPJS, *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(1), 65–72.
- Ruiz, M.E. (2010). Risks of self-medication practices. *Current drug safety*, 5(4), 315–323.
- Sitindaon, L.A. (2020). Perilaku swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 787–791.
- Sorensen, G. (2019). Gambaran Farmakoterapi Diare Akut Pada Anak di Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru Periode 1 Januari ± 31 Desember 2015. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.